

**Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap *Fraudulent*  
*Laporan Keuangan* pada Perusahaan  
Sub Sektor Makanan dan Minuman  
yang Terdaftar di BEI  
Tahun 2016-2019**

**Samuel Gevanry Sagala<sup>1</sup>**

Universitas Advent Indonesia  
(Jl. Kolonel Masturi No.288, Parongpong, Bandung Barat)  
1832138@unai.edu

**Valentine Siagian<sup>2</sup>**

Universitas Advent Indonesia  
(Jl. Kolonel Masturi No.288, Parongpong, Bandung Barat)  
valentine@unai.edu

***Abstract***

*This study aims to determine the effect of the fraud hexagon model, namely pressure (stimulus) which is proxied by financial targets and financial stability, capabilities that are proxied by changes in directors, opportunities proxied by ineffective monitoring, rationalization proxied by change in auditors, arrogance proxied by frequent number of CEO's picture, and collusion proxied by government projects, political connections and state-owned enterprises to fraudulent financial statements. The sample of this study is the food and beverage sub sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. This study uses secondary data, namely financial reports and annual reports. Based on the purposive sampling method, the number of companies sampled in this study was 18 companies from a total of 32 companies registered and analyzed by multiple linear regression analysis using the SPSS 25 program. The results of this study found that the elements of pressure that are proxied by financial targets and financial stability had a significant effect on fraudulent financial statements. Meanwhile, change of directors, ineffective monitoring, change in auditors, frequent number of CEO's pictures, government projects, political connections and state-owned enterprises have no significant effect on fraudulent financial statements in food and beverage sub sector manufacturing companies listed on the IDX in 2016- 2019.*

***Keywords: Fraudulent Financial Statement, and Fraud Hexagon Model***

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon model* yaitu tekanan (stimulus) yang diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*, kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi, kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor*, arogansi yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan kolusi yang diproksikan dengan proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan dari total 32 perusahaan yang terdaftar dan dianalisa dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menemukan bahwa elemen tekanan yang diproksikan *financial target* dan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, proyek pemerintah, koneksi politik dan *state-owned enterprises* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019.

**Kata Kunci:** *Fraudulent Laporan Keuangan, dan Fraud Hexagon Model*

## Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang seiring mengikuti perkembangan zaman telah memberikan dampak dan efek yang positif terhadap perusahaan-perusahaan yang ada khususnya di Indonesia. Tercermin dari banyaknya perusahaan-perusahaan yang tiap tahunnya mendaftarkan perusahaan mereka untuk masuk ke pasar modal. Berdasarkan informasi oleh Sidik (2020) pada tahun 2018 sebanyak 57 emiten IPO, di tahun berikutnya ada sebanyak 51 emiten IPO, dan bahkan untuk tahun 2020 ditengah maraknya *Covid-19*, sebanyak 51 perusahaan telah melakukan penawaran umum saham perdana dan pencatatan saham di BEI. Sehingga dampak nyata yang terlihat bahwa kondisi ekonomi telah mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan Indonesia. Maka dibutuhkanlah laporan keuangan yang merupakan indikator utama untuk mengevaluasi peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan dan menjadi menjadi alat komunikasi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (internal dan

eksternal). Namun banyak situasi yang timbul disebabkan oleh dorongan atau motivasi perusahaan untuk selalu memberikan informasi terbaik agar kinerjanya selalu terlihat positif dan memenuhi kebutuhan atau harapan pengguna, sehingga biasanya memaksa perusahaan untuk melakukan *fraudulent* laporan keuangan, yang akhirnya informasi yang disampaikan bukan informasi yang tepat dan pasti merugikan.

Salah satu bentuk *fraud* adalah kecurangan atau *fraudulent* pada laporan keuangan, dimana secara sengaja dan sadar laporan yang diberikan bukan sesuai standar akuntansi yang berlaku dan bertujuan untuk kepentingan pihak tertentu saja (Agustina & Pratomo, 2019; Fitrawansyah, 2014).

Skandal akuntansi telah berkembang secara luas, khususnya di Indonesia. Seperti beberapa kasus yang telah terungkap ke publik khususnya yang bergerak di bidang manufaktur seperti kasus pada PT. Kimia Farma (KAFF) pada tahun 2001 yang didapati bahwa laba bersih pada

laporan keuangan terlalu besar dan mengandung rekayasa yang sebelumnya sebesar Rp132 miliar menjadi Rp99,56 miliar atau selisih sekitar Rp32,44 miliar. Begitu juga pada kasus lain yang terjadi di perusahaan bidang makanan multinasional yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) dimana pada laporan keuangan tahun 2017 setelah melakukan *restatement* atau penyajian ulang laporan keuangan sebelumnya yang adanya dugaan manipulasi dan didapati ternyata rugi bersih perusahaan dengan kode AISA ini sebesar Rp. 5,32 triliun yang sebelumnya dilaporkan sebesar Rp. 551,9 miliar artinya adanya penggelembungan yang sangat besar yaitu Rp. 4,68 triliun (Fajrian, 2020).

Dapat diartikan bahwa dari beberapa kasus tersebut menandakan *fraudulent* laporan keuangan semakin meningkat dan marak terjadi dalam suatu perusahaan. Sehingga auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor kemungkinan penyebab adanya *fraud* pada perusahaan. Secara khusus pengembangan teori deteksi *fraud* yang terbaru oleh penelitian Vousinas pada tahun 2019 menjelaskan ada 6 (enam) elemen yang dapat mendeteksi risiko terjadinya *fraud* yang dikenal dengan teori *hexagon fraud model* yaitu *pressure* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (ego) serta *collusion* (kolusi) (Vousinas, 2019). Dalam beberapa tahun kebelakang, keenam elemen ini disinyalkan sebagai sumbu kenaikan terjadinya perilaku *fraud*.

Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang *fraud* khususnya *fraud triangle theory* seperti penelitian oleh Andriani (2019) dan Tiffani & Merfuah (2015) yang meneliti pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Rustiarini *et al.* (2019) yang penelitiannya pada pekerja instansi pemerintah di Provinsi Bali, Indonesia. Sehingga dibutuhkan penelitian menggunakan teori yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya dengan menggunakan pengembangan teori *fraud*

*hexagon model* yang diperkenalkan oleh Vousinas tahun 2019 yang baru ditelaah oleh sedikit penelitian saja seperti pada sektor manufaktur bidang *basic industry and chemicals, miscellaneous industry* dan *consumer goods industry* oleh Sari & Nugroho (2020) serta pada lingkup pemerintah daerah kabupaten Rokan Hulu oleh Desviana *et al.* (2020), karena teori ini merupakan teori paling baru dan belum banyak digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan yang mengandung *fraud* sebelumnya, khususnya di Indonesia. Indikator pendeteksi *fraudulent* laporan keuangan yang dijelaskan dalam *fraud hexagon model* ini juga adalah teori paling lengkap dari beberapa *fraud* model terdahulu. Oleh karena itu, teori ini diharapkan dapat lebih akurat dan baik dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

## Kerangka Teoritis dan Hipotesis

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pemilik perusahaan tidak dapat menjalankan fungsi dan manajemen perusahaan sendiri karena kendala waktu, tenaga, dan kemampuan. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Teori keagenan adalah suatu teori yang menjelaskan adanya hubungan kontrak (kerja sama) antara pemegang saham (*principal*) terhadap manajemen (*agent*) yang dimana *principal* mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada *agent* dan *agent* harus biasa bertanggung jawab kepada *principal* atas kinerja mereka (Jensen & Meckling, 1976). Namun, terkadang keputusan yang diberikan oleh manajemen tidak sejalan terhadap kepentingan pemegang saham sehingga muncul benturan kepentingan yang istilahnya sering disebut *conflict of interest*.

### Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan atau *Fraud* adalah tindakan yang memanfaatkan kebohongan secara sengaja dan bersifat kriminal untuk

mendapatkan kekayaan untuk pribadi/ kelompok serta dapat merugikan pihak lain. Menurut Johnstone *et al.* dalam Nurani & Oktavia (2017) menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu aktivitas disengaja yang didalamnya terdapat penipuan oleh pihak tertentu sehingga menyebabkan pernyataan palsu atau salah saji dalam laporan keuangan. Seorang *top management* atau manajemen puncak yang memiliki kekuasaan rangkap atau memiliki kekuatan orang dalam seperti pengendalian dewan direksi dan manajerial kunci sekaligus, akan ada kemungkinan yang lebih besar akan terjadinya kecurangan pada perusahaan (Dunn, 2004).

### Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan merupakan suatu cara perusahaan untuk membuktikan kepada pengguna laporan keuangan seperti apa keadaan perusahaan saat ini. Menurut Faradiza (2019) bahwa laporan keuangan adalah ukuran status keuangan suatu perusahaan dan digunakan oleh pihak dalam maupun luar perusahaan dalam pengambilan keputusan.

### *Fraudulent* Laporan Keuangan

Menurut Damayani *et al.* (2017) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji material dalam laporan keuangan sehingga tidak dapat diandalkan kebenarannya yang dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan.

### *Fraud Hexagon Model*

*Fraud Hexagon Model* adalah teori yang menjelaskan kenapa suatu perusahaan atau pihak tertentu melakukan *fraud*. Teori yang berawal dari *fraud triangle* atau disebut juga dengan istilah *Cressey's Theory* oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Lalu ada pandangan baru dikembangkan Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambah elemen keempat yaitu kemampuan atau yang dikenal dengan *fraud diamond*. Lalu Crowe (2011) mengembangkan kembali teori

tersebut dengan menambah elemen arogansi untuk menyempurnakan sehingga disebut juga dengan *fraud pentagon*. Teori yang terbaru dan lebih kompleks dalam mendeteksi adanya *fraud* adalah teori *fraud hexagon* yang dikembangkan dan diperkenalkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen baru yang menjadikan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas (2019) jika kolusi sudah terlanjur terjadi khususnya antara karyawan atau antara karyawan dengan pihak eksternal, maka *fraud* akan lebih sulit untuk dihentikan. Maka secara tidak sengaja faktor itu dapat mendorong terjadinya *fraud*.



**Gambar 1**  
**Fraud Hexagon Model (S.C.C.O.R.E)**  
**Sumber: Vousinas (2019)**

### *Stimulus (Pressure)*

*Pressure* atau tekanan dapat terjadi ketika suatu pihak terkait baik karyawan atau manajemen ingin menyembunyikan kecurangan yang mereka lakukan yang diakibatkan adanya tekanan baik dari faktor *financial* maupun *non-financial* (Mulya *et al.*, 2019; Skousen *et al.*, 2009).

### *Financial Target*

*Pressure* dapat diukur dengan menggunakan *financial target* yang biasanya dicerminkan melalui perolehan tingkat laba suatu perusahaan yang dapat dihitung melalui nilai ROA (*Return On Assets*) (Skousen *et al.*, 2009). Mertha Jaya & Poerwono (2019) dalam penelitiannya juga mendukung dimana pengujian yang digunakan dengan teori *fraud pentagon* menunjukkan bahwa

*fraudulent* laporan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh *financial target*, begitu pula penelitian Setiawati & Baningrum (2018). Sehingga hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

**H<sub>1</sub>** : *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

### **Financial Stability**

*Financial stability* adalah suatu keadaan untuk melihat apakah keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak. Skousen et al. (2009) berpendapat hal ini dapat diukur dengan melihat perubahan total aset perusahaan dari tahun ke tahunnya dan menyatakan apabila seorang manajer merasa stabilitas keuangan perusahaan tertekan dalam berbagai situasi, hal itu dapat memicunya melakukan berbagai cara untuk mempercantik penampilan perusahaan seperti *fraudulent* laporan keuangan. Hasil penelitian Renata & Yudowati (2020) menjelaskan variabel *financial stability* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

**H<sub>2</sub>** : *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

### **Capability**

*Capability* yang dijelaskan disini adalah kemampuan pelaku *fraud* dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa tidak mungkin pribadi yang tidak memiliki kemampuan atau kapabilitas individu yang tepat dapat melaksanakan tindakan *fraud*.

### **Pergantian Direksi**

Tidak selamanya pergantian direksi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* yang dapat meningkatkan kemungkinan *fraud* terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004). Sehingga mungkin pergantian direksi adalah usaha penghilangan jejak dengan mencoba menyingkirkan direksi yang diyakini mengetahui penipuan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan Siddiq et al. (2017) serta Faradiza (2019) menjelaskan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sehingga didapat hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

### **Opportunity**

Peluang adalah suatu kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Mulya et al. (2019) kondisi yang mendorong seseorang melakukan *fraud* adalah tidak adanya kontrol yang baik, sehingga mereka merasa ada peluang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi.

### **Ineffective Monitoring**

Dalam pengawasan perusahaan sangat erat kaitannya dengan dewan komisaris. Siddiq et al. (2017) menjelaskan bahwa tindakan *fraud* di dalam perusahaan dapat dicegah dengan semakin besarnya rasio dewan komisaris. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) dimana *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Namun tidak dengan penelitian lainnya seperti Bawekes et al. (2018) dan Damayani et al. (2017). Sehingga hipotesis yang ditemukan adalah:

**H<sub>4</sub>** : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

### **Rationalization**

*Rationalization* memiliki makna bahwa individu yang melakukan kecurangan akan mencari pembenaran atas kegiatan yang mengandung *fraud*. Tindakan ini dipercaya terjadi karena pelaku *fraud* menuntut bahwa mereka harus menghasilkan lebih banyak keuntungan dari tindakan yang mereka lakukan (Andriani, 2019).

### **Change In Auditor**

Tanggung jawab auditor dalam pengawasan laporan keuangan sangat krusial, dimana opini auditor dapat digunakan sebagai dasar

evaluasi pengguna laporan keuangan. Sehingga, Tiffani & Merfuah (2015) berpendapat bahwa dengan sering terjadinya pergantian auditor pada suatu perusahaan mencerminkan kalau perusahaan tersebut menghindari pendeteksian *fraudulent* laporan keuangan oleh auditor sebelumnya. Hal ini didukung oleh penelitian Saputra & Kesumaningrum (2017) serta Siddiq et al. (2017) yang menemukan jika variabel *change in auditor* memberikan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Atas hal tersebut disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>** : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

#### **Ego (Arrogance)**

Arogansi yang dijelaskan disini adalah sikap seseorang yang merasa bahwa tidak ada pengawasan internal maupun kearifan perusahaan tidak berlaku baginya, dan ia yakin bahwa ia tidak terikat oleh hal-hal tersebut, sehingga ia tidak percaya bahwa ia telah melakukan kecurangan (Bawekes et al., 2018).

#### **Frequent Number of CEO's Picture**

Frekuensi kemunculan gambar CEO merupakan faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO cenderung lebih puas jika menunjukkan posisinya kepada semua orang agar posisinya dapat dipertimbangkan dan dengan rasa arogan dan superior mereka menganggap bahwa kebijakan apapun tidak dapat terikat padanya karena posisi yang dia miliki (Bawekes et al., 2018; Crowe, 2011). Penelitian bahwa *fraudulent* laporan keuangan dipengaruhi *frequent number of CEO's picture* didukung oleh Sari & Nugroho (2020). Maka ditemukan hipotesis tersebut adalah:

**H<sub>6</sub>** : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

#### **Collusion**

Vousinas (2019) beralasan bahwa banyak tindak penipuan dan kejahatan kerah putih (*white collar-crime*) terjadi karena disebabkan oleh faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama yang terjalin antara dua individu atau lebih untuk mencapai suatu tindak pidana atau penipuan. *Collusion* dapat ditinjau dalam beberapa faktor:

#### **Proyek Pemerintah**

Proyek pemerintah yang dimaksud di sini adalah perolehan kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah. Semakin besar skala kerjasama proyek pemerintah yang dijalin oleh perusahaan dan pemerintah, maka semakin besar pula pendapatan keuangan perusahaan yang diterima, sehingga dapat mendorong agen (manajemen) untuk hal itulah yang dapat mendorong agen (manajemen) untuk mengambil keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya. Sejalan dengan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan *collusion* yang dihitung dengan proyek pemerintah berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sehingga dapat dihasilkan hipotesis ketujuh adalah:

**H<sub>7</sub>** : Proyek pemerintah berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

#### **Koneksi Politik**

Koneksi politik cenderung akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh bantuan dari pemerintah apabila adanya krisis ekonomi dan masalah lainnya (Butje & Tjondro, 2014). Dengan keistimewaan perusahaan yang memiliki koneksi politik untuk kemudahan dalam peminjaman dana, maka mendorong perusahaan semakin sering melakukan peminjaman, hal itu juga dapat menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Faktor itu memungkinkan dilakukannya *fraudulent* laporan keuangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian

Matangkin et al. (2018). Sehingga hipotesis kedelapan adalah:

**H<sub>8</sub>** : Koneksi politik berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

### State-owned Enterprises

*State-owned Enterprises* merupakan perusahaan yang sebagian kepemilikannya atau bahkan sepenuhnya dipunyai oleh pemerintah baik berbentuk milik negara (BUMN) atau milik daerah (BUMD). Shawtari et al. (2017) menyatakan bahwa badan usaha yang dipunyai oleh pemerintah memiliki pengawasan yang lemah sehingga keuntungan yang dihasilkan juga tidak besar. Dengan kepemilikan oleh pemerintah akan memberikan manfaat berupa hak istimewa terhadap perusahaan tersebut, baik berupa politik, finansial, maupun akses atas sumber daya (Gaio & Pinto, 2018).

**H<sub>9</sub>** : *State-owned Enterprises* berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan

## Metode Penelitian

### Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah listed di BEI pada tahun 2016-2019 dengan jumlah total 32 perusahaan. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan diakses melalui website perusahaan atau *website official* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *go publik* di BEI selama tahun 2016-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit sepenuhnya untuk tahun 2016-2019 di situs web perusahaan atau BEI, dan dinyatakan dalam mata uang rupiah (Rp).

3. Data-data tersedia secara lengkap terkait variabel-variabel penelitian selama periode tahun 2016-2019.

Setelah dilakukan *purposive sampling*, maka tersaringlah menjadi 18 emiten dengan lama penelitian selama 4 tahun sehingga dihasilkan total 72 emiten sebagai sampel penelitian.

## Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent* laporan keuangan. Menurut (Ak et al., 2013) *f-score* merupakan suatu metode yang sangat akurat dalam menilai risiko *fraudulent* laporan keuangan karena akan memperoleh tingkat kebenaran tertinggi. Perhitungan nilai *f-score* dilakukan dengan cara menjumlahkan *accrual quality* yang dihitung dengan RSST *accrual* serta *financial performance*.

Tabel 1

Rumus *F-Score*

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NOC + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan:  
*WC* atau Working Capital = *Current Assets* – *Current Liability*  
*NCO* atau Non Current Operating Accrual = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)  
*FIN* atau Financial Accrual = *Total Investment* – *Total Liabilities*  
*ATS* atau Average Total Assets = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) / 2

$$Financial Performance = change in receivable + change in inventory + change in cash sales + change in earnings$$

Keterangan:  

$$Change in earnings = \frac{\Delta Receivables}{Average Total Assets (t)} - \frac{Earnings (t-1)}{Average Total Assets (t-1)}$$

$$Change in cash sales = \frac{\Delta Sales}{Sales (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables (t)}$$

**Variabel Independen**

Variabel bebas dalam penelitian ini akan dijelaskan melalui tabel II sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pengukuran Variabel Independen**

Fraud Risk Factor	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
Pressure	Financial Target (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Skousen et al. (2009)
	Financial Stability (ACHANGE)	$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$	Skousen et al. (2009)
Capability	Pergantian Direksi (DCHANGE)	Variabel dummy Apabila perusahaan mengalami pergantian/perubahan direksi pada tahun 2016-2019 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak mengalami pergantian/perubahan direksi pada tahun 2016-2019 diberi kode 0	Wolfe dan Hermanson (2004)
Opportunity	Ineffective Monitoring (BDOUT)	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Skousen et al. (2009)
Rationalization	Change in Auditor (ΔCPA)	Variabel dummy Apabila perusahaan melakukan pergantian KAP pada tahun 2016-2019 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian KAP pada tahun 2016-2019 diberi kode 0	Skousen et al. (2009)
Ego (Arrogance)	Frequent Number Of CEO's Picture (CEOPIC)	Jumlah foto atau gambar CEO yang terdapat dalam laporan tahunan (annual report) pada tahun 2016-2019	Crowe (2011)
Collusion	Proyek Pemerintah (PROPEM)	Variabel dummy Apabila perusahaan bekerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2016-2019 diberi kode 1 Apabila perusahaan tidak bekerja sama dengan proyek pemerintah pada tahun 2016-2019 diberi kode 0	Voussinas (2019)
	Koneksi Politik (POLCON)	Variabel dummy Apabila <i>president commissioner</i> dan/atau <i>independent commissioner</i> perusahaan memiliki koneksi politik selama tahun 2016-2019 diberi kode 1 Apabila <i>president commissioner</i> dan/atau <i>independent commissioner</i> perusahaan tidak memiliki koneksi politik selama tahun 2016-2019 diberi kode 0 Dikatakan memiliki koneksi politik apabila <i>president commissioner</i> dan/atau <i>independent commissioner</i> rangkap jabatan atau mantan pejabat dari: (a) politisi yang berasosiasi dengan partai politik; (b) pemerintah; atau (c) militer (Fan et al., 2007; Matangkin et al., 2018).	Fan et al. (2007)
	State-owned Enterprises (SOE)	Variabel dummy Apabila kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pemerintah pada tahun 2016-2019 diberi kode 1 Apabila kepemilikan perusahaan tidak dimiliki oleh pemerintah pada tahun 2016-2019 diberi kode 0	Gaio dan Pinto (2018)

**Metode Analisis Data**

Analisis persamaan regresi linear berganda pada model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$FSCORE = \beta_0 + \beta_1ROA + \beta_2ACHANGE + \beta_3DCHANGE + \beta_4BDOUT + \beta_5\Delta CPA + \beta_6CEOPIC + \beta_7PROPEM + \beta_8POLCON + \beta_9SOE + \epsilon$$

Keterangan:

FSCORE = *Fraudulent* Laporan Keuangan  
 $\beta_0$  = Koefisien regresi konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$  = Koefisien regresi masing-masing proksi

ROA = *Financial Target*  
 ACHANGE = *Financial Stability*  
 DCHANGE = *Pergantian Direksi*  
 BDOUT = *Ineffective Monitoring*  
 ΔCPA = *Change in Auditor*  
 CEOPIC = *Frequent Number of CEO's Picture*  
 PROPEM = *Proyek Pemerintah*  
 POLCON = *Koneksi Politik*  
 SOE = *State-owned Enterprises*  
 $\epsilon$  = *error*

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif penelitian ini akan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
FSCORE	72	-7.782	4.538	.175	.680
ROA	72	-.097	.607	.092	.132
ACHANGE	72	-.792	.620	.081	.176
BDOUT	72	.333	.571	.387	.072
CEOPIC	72	.000	13.000	2.917	2.193
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data pengolahan SPSS 25

Berdasarkan Tabel 3 di atas, data menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel dependen yaitu *fraudulent* laporan keuangan (FSCORE) yang berarti rata-rata tingkat *fraudulent* laporan keuangan yang dilakukan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman adalah 0,17511 atau 17,511%.

Sementara itu untuk variabel-variabel *dummy* akan diutarakan pada tabel 4.



**Tabel 4**  
**Hasil Frekuensi Variabel Dummy**

	N	Category	Freq.	Valid %
DCHANGE	72	0 = Tidak	46	63.9%
		1 = Ya	26	36.1%
ΔCPA	72	0 = Tidak	63	87.5%
		1 = Ya	9	12.5%
PROPEM	72	0 = Tidak	57	79.2%
		1 = Ya	15	20.8%
POLCON	72	0 = Tidak	45	62.5%
		1 = Ya	27	37.5%
SOE	72	0 = Tidak	68	94.4%
		1 = Ya	4	5.6%

Sumber: Data pengolahan SPSS 25

**Pengujian Metode Penelitian**

Berdasarkan data output SPSS 25, hasil olahan data uji asumsi klasik yang dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* didapat perolehan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Dengan nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,200 > 0,05$ ) sehingga pengujian dalam penelitian ini dapat dilanjutkan karena data berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan syarat bahwa nilai *tolerance* harus lebih besar dari 0,10 dan perhitungan VIF harus memiliki nilai lebih kecil dari 10, setelah data diolah dan diperoleh nilai bahwa ke-9 (sembilan) variabel bebas yang diteliti memenuhi syarat multikolinearitas dan disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan atau hubungan korelasi yang kuat diantara variabel bebas. Pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*, diperoleh nilai statistik sebesar 1,991 dengan nilai dw berada di area tidak terdapat autokorelasi yaitu  $dU (1,9062) < DW (1,991) < 4-dU (2,0938)$ . Maka dinyatakan data pada penelitian tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat diterima. Untuk pengujian heteroskedastisitas berdasarkan pola yang diperoleh, model regresi survei menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plot tidak membentuk pola yang jelas dan terdistribusi di atas dan di bawah 0 (nol)

pada sumbu Y sehingga dapat dikatakan penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan dapat diterima. Setelah pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, maka data-data dalam penelitian ini dapat digunakan untuk dilakukan regresi linear berganda.

**Pembuktian Hipotesis**  
**Uji Statistik F**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7.781	9	.865	2.133	.040 <sup>b</sup>
Residual	25.136	62	.405		
Total	32.917	71			

a. Dependent Variable: FSCORE

b. Predictors: (Constant), SOE, ACHANGE, DCHANGE, BDOU, PROPEM, ΔCPA, CEOPIC, ROA, POLCON

Sumber: Data Pengolahan SPSS 25

Berdasarkan uji statistik F atau ANOVA pada tabel IV, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,133 dengan nilai signifikansi sebesar 0,040. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka dimilikilah kesimpulan bahwa secara simultan / secara bersama-sama ke-9 (sembilan) variabel independen berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan (FSCORE). Dengan makna bahwa secara bersama-sama apabila setiap masing-masing perubahan yang terjadi dalam variabel tersebut, hal itu dapat memberikan pengaruh pada pemicu terjadinya *fraudulent* laporan keuangan, namun jika dapat dikontrol dengan baik dan benar, maka hal itu bahkan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.

Uji Statistik T

$$0,137PROPEM - 0,0240POLCON - 0,151SOE + \varepsilon$$

**Tabel 6**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficient		Standard Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.281	.478		.587	.560
ROA	2.487	.873	.484	2.848	.006
ACHANG E	-1.263	.474	-.327	-2.665	.010
DCHANG E	.034	.160	.025	.216	.830
BDOUT	-.076	1.302	-.008	-.059	.953
ΔCPA	.091	.244	.045	.373	.710
CEOPIC	-.054	.045	-.175	-1.191	.238
PROPEM	.137	.235	.082	.581	.563
POLCON	-.240	.249	-.172	-.963	.339
SOE	-.151	.364	-.051	-.415	.680

a. Dependent Variable: FSCORE  
Sumber: Data Pengolahan SPSS 25

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila diperoleh nilai tingkat signifikansi < 0,05, maka H<sub>1</sub> diterima namun jika tingkat signifikansi > 0,05, maka H<sub>1</sub> ditolak. Dimana berdasarkan tabel terdapat ada empat variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent* laporan keuangan yaitu ROA, DCHANGE, ΔCPA, dan PROPEM. Sedangkan sisanya yaitu ACHANGE, BDOUT, CEOPIC, POLCON, dan SOE memiliki nilai atau pengaruh negatif terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Berdasarkan tabel V di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FSCORE = 0,281 + 2,487ROA - 1,2487ACHANG E + 0,034DCHANG E - 0,076BDOUT + 0,091ΔCPA - 0,054CEOPIC +$$

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *financial target* (X1) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,006 atau < nilai α = 0,05 yang berarti menyatakan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sehingga artinya hipotesis pertama (H1) diterima yang memberikan implikasi bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan mencerminkan semakin tinggi pula kemungkinan akan terjadinya *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2016-2019. Dengan hasil tersebut penelitian ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Jaya & Poerwono (2019) dengan hasil bahwa semakin besar ROA faktor itu maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraudulent* laporan keuangan sedangkan Faradiza (2019) Setiawati & Baningrum (2018) menjelaskan bahwa apabila manajemen memiliki kesulitan dalam mencapai target ROA, hal itu dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan *fraudulent* laporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *financial stability* (X2) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,010 atau < nilai α = 0,05 yang berarti *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima yang mengimplikasikan bahwa apabila stabilitas keuangan perusahaan semakin tidak baik maka semakin kuat pula indikasi manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Renata & Yudowati (2020) namun berbeda dengan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan bahwa semakin stabil keuangan perusahaan maka akan memicu manajemen untuk mengambil keuntungan dengan melakukan kecurangan

laporan keuangan. Berdasarkan penelitian ini bahwa karena tuntutan stabilitas keuangan yang stabil dapat memberikan tekanan pada manajemen sehingga mereka dapat menghalalkan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terkesan baik-baik saja.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel pergantian direksi (X3) dalam penelitian ini memperoleh nilai 0,830 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa pergantian direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hal ini menyatakan jika hipotesis ketiga (H3) ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Tessa & Harto (2016) dan Damayani et al. (2017) tetapi bertentangan dengan penelitian Devy et al. (2017).

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* (X4) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,953 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari Tessa & Harto (2016) dan Renata & Yudowati (2020).

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *change in auditor* (X5) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,710 atau  $>$  dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa *change in auditor* ( $\Delta$ CPA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sehingga asumsi hipotesis kelima (H5) ditolak. Penelitian ini sejalan terhadap penelitian Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes et al. (2018) serta Sari & Nugroho (2020).

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO's picture* (X6) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,238 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hasil ini menyatakan jika hipotesis keenam (H6)

ditolak. Penelitian ini sejalan atas penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) serta Agustina & Pratomo (2019).

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel proyek pemerintah (X7) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,563 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa proyek pemerintah (PROPEM) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Sehingga hasil ini menyatakan hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Hasil ini bertentangan dengan Vousinas (2019) dan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah memiliki pengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel koneksi politik (X8) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,339 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa koneksi politik (POLCON) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan (H8) ditolak. Hal ini sejalan dan mendukung penelitian yang dilakukan Sabrina et al. (2020) namun tidak dengan penelitian Matangkin et al. (2018).

Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi variabel *state-owned enterprises* (X9) dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 0,680 atau  $>$  nilai  $\alpha = 0,05$  yang berarti menyatakan bahwa *state-owned enterprises* (SOE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kesembilan (H9) ditolak. Penelitian ini sejalan atas penelitian yang dilakukan Chen et al. (2018).

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan pengujian data menggunakan regresi linear berganda pada variabel-variabel *fraud hexagon model*, diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa secara parsial elemen *pressure* yang

diukur dengan *financial target* (ROA) dan *financial stability* (ACHANGE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Namun variabel yang lain membuktikan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Berdasarkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

### Saran

Dalam penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan metode alat ukur yang lain dalam mengukur risiko terjadinya *fraudulent* laporan keuangan, seperti *Discretionary Accrual Jones Modified Mode*, *Beneish M-Score* dan *Earning Management*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas pengukuran khususnya variabel untuk elemen *collusion* yaitu dengan penggunaan informasi pendukung pihak lain seperti saran Vousinas (2019). Penambahan variabel independen juga dapat digunakan seperti *external pressure*, *total accrual ratio*, *quality of external audit* dan sebagainya diluar dari variabel penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas area populasi penelitian seperti dengan menggunakan perusahaan manufaktur secara keseluruhan atau diluar perusahaan manufaktur. Saran bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan *company control* khususnya dalam mengatasi *fraudulent* berdasarkan keberadaan teori *fraud hexagon model* ini, sehingga kemungkinan terjadinya *fraudulent* laporan keuangan dapat diatasi sedini mungkin.

### Daftar Pustaka

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62.  
<https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ak, B. K., Dechow, P. M., Sun, Y., & Wang, A. Y. (2013). The use of financial ratio models to help investors predict and interpret significant corporate events. *Australian Journal of Management*, 38(3), 553–598.  
<https://doi.org/10.1177/0312896213510714>
- Andriani, R. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 4(1), 64–74.  
<https://doi.org/10.48181/jratirtayasa.v4i1.5485>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.  
<https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Chen, J., Dong, W., Li, S., & Zhang, Y. T. (2018). Perceived audit quality, state ownership, and stock price delay: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 253–275.  
<https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1208573>

- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe.
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniartie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiatahun 2014 – 2016. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, *11*(2), 151–170. <https://doi.org/10.29259/ja.v11i2.8936>
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *3*(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulidawati, N. L. G. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi yang listing di bei periode 2012-2016 ). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, *8*(2), 1–12.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, *30*(3), 397–412. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.004>
- Fajrian, H. (2020). *TPS Food Sajikan Ulang Lapkeu 2017, Rugi Membengkak Jadi Rp 5 Triliun*. <https://katadata.co.id/happyfajrian/finansial/5e9a495cb39ca/tps-food-sajikan-ulang-lapkeu-2017-rugi-membengkak-jadi-rp-5-triliun>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing*. Mitra Wacana Media.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private European firms. *Journal of Applied Accounting Research*, *19*(2), 312–332. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067>
- Jaya, I. M. L. M., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, *12*(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Akuntansi (SiMAK)*, *16*(2), 181–208.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, *11*(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>

- Nurani, F., & Oktavia, E. (2017). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Pada Telkom Foundation. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jra.v8i1.502>
- Putriasih, K., Herawati, N. N. T. H., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 6(3). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD PENTAGON (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Rustiarini, N. W., Sutrisno, S., Nurkholis, N., & Andayani, W. (2019). Fraud triangle in public procurement: evidence from Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 26(4), 951–968. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2018-0121>
- Sabrina, O. Z., Madiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh koneksitas organ corporate governance, ineffective monitoring dan manajemen laba terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Saputra, M. A. R., & Kesumaningrum, N. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vicious Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Setiawati, E., & Banningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 ( 2 ), 2018. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1953), 91–106.
- Shawtari, F. A. M., Mohammed, M. H. S., Rashid, H. M. A., & Ayedh, A. M. (2017). Board Characteristics and Real Performance in Malaysian State-Owned Enterprises (SOEs). *International Journal of Productivity and Performance Management*, 66(8), 1064–1086. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2015-0188>
- Siddiq, R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sidik, S. (2020). *Rekor Tutup Tahun! IPO Tembus 51, Investor Capai 3,8 Juta*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201230142438-17-212584/rekor-tutup-tahun-ipo-tembus-51-investor-capai-38-juta>

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3).
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. In *Simposium Nasional Akuntansi*.  
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf
- Tiffani, L., & Merfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 39–40.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.